

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pada zaman globalisasi ini semua sektor mengalami perubahan dan perkembangan, salah satu sektor yang mengalami perkembangan paling signifikan terjadi pada sektor bisnis. Perubahan ini membuat perusahaan-perusahaan berusaha memperbaiki dan meningkatkan kinerjanya untuk dapat bertahan dan melanjutkan usahanya. Perusahaan-perusahaan harus dengan cepat mengubah strateginya dari bisnis yang didasarkan pada tenaga kerja (*labor-based business*) menuju *knowledge based business* (bisnis berdasarkan pengetahuan), sehingga karakteristik utama perusahaannya menjadi perusahaan berbasis ilmu pengetahuan. Seiring dengan perubahan ekonomi yang berkarakteristik ekonomi berbasis ilmu pengetahuan dengan penerapan manajemen pengetahuan (*knowledge management*). Novika (2015) berpendapat bahwa kemakmuran suatu perusahaan akan bergantung pada suatu penciptaan transformasi dan kapitalitas dari pengetahuan sendiri.

Perusahaan sebagai salah satu bentuk organisasi pada umumnya memiliki tujuan tertentu yang ingin dicapai dalam usaha untuk memenuhi kepentingan para anggotanya. Keberhasilan dalam mencapai tujuan perusahaan diukur karena dapat dipakai sebagai dasar pengambilan keputusan baik pihak internal maupun eksternal (Fitra Yulandi, 2017).

Kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga

dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Hal ini sangat penting agar sumber daya digunakan secara optimal dalam menghadapi perubahan lingkungan. Penilaian kinerja keuangan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh pihak manajemen agar dapat memenuhi kewajibannya terhadap para penyandang dana dan juga untuk mencapai tujuan yang ditetapkan oleh perusahaan (Novika Sari, 2015)

Subkhan dan Citraningrum (2010) menyatakan kinerja keuangan merupakan prestasi perusahaan yang ditunjukkan dalam laporan keuangannya. Penilaian terhadap kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan untuk mengetahui kondisi perusahaan secara periodik, melalui rasio keuangan seperti *Return On Asset (ROA)*. Dalam laporan keuangan tersebut ada beberapa informasi lain yang belum disampaikan kepada pengguna laporan keuangan mengenai adanya nilai lebih yang dimiliki perusahaan. Nilai lebih tersebut adanya inovasi, penemuan, pengetahuan dan perkembangan karyawan serta hubungan yang baik dengan para konsumen, yang sering di istilahkan sebagai modal pengetahuan (*Knowledge Capital*) atau modal intelektual (*Intellectual Capital*).

Perusahaan yang tergabung dalam saham-saham paling likuid atau Indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia membukukan pertumbuhan laba yang tipis 1,14% menjadi Rp41,39 triliun pada kuartal I/2016 year-on-year. Dari data yang dirangkum, sebanyak 88% emiten yang tergabung dalam Indeks LQ-45 telah merilis kinerja keuangan kuartal I/2016. Lima emiten lainnya masih belum merilis

laporan keuangan interim *unaudited*. Laba bersih yang diatribusikan kepada entitas induk memang tumbuh tipis, tetapi rugi bersih juga menipis 15,06% menjadi Rp204,01 miliar. Meski penderita kerugian berubah, jumlah emiten yang merugi konsisten satu perusahaan sejak 2014, dan sebanyak 39 lainnya berhasil mengantongi laba. Tiga besar emiten peraih pertumbuhan laba tertinggi yakni PT Waskita Karya (Persero) Tbk. (WSKT) yang melesat 965% menjadi Rp127,3 miliar, PT Astra Agro Lestari Tbk. (AALI) yang meroket 167,5% menjadi Rp417,5 miliar, dan PT Global Mediacom Tbk. (BMTR) melompat 135% menjadi Rp212,82 miliar.

Sebaliknya, PT Sumarecon Agung Tbk. (SMRA) menempati posisi buncit dengan koreksi laba 88,5% menjadi Rp28,29 miliar. Disusul oleh PT Bumi Serpong Damai Tbk. (BSDE) yang ambrol 67,47% menjadi Rp258,73 miliar dan PT Perusahaan Perkebunan London Sumatra Indonesia Tbk. (LSIP) dengan penurunan 67,05% menjadi Rp50,43 miliar.

Sementara, PT Vale Indonesia Tbk. (INCO) pada awal tahun ini harus menderita rugi bersih Rp204,01 miliar dari sebelumnya laba Rp347,99 miliar (Kurs Rp13.227 per dolar AS). Sedangkan, PT Aneka Tambang (Persero) Tbk. (ANTM) berhasil membukukan laba Rp5,29 miliar dari tahun sebelumnya rugi Rp240,2 miliar. Saat ini, perusahaan tengah menggenjot properti berharga murah Rp600 juta hingga Rp1,5 miliar. Sedangkan, pendapatan berulang (*recurring income*) masih menjadi salah satu andalan yang dapat memberikan kontribusi pada perusahaan properti. ([www. Market.Bisnis.com](http://www.Market.Bisnis.com)) Senin (2/5/2016).

Fenomena *intellectual capital* (IC) berkembang setelah muncul PSAK No. 19 (revisi 2000) tentang aktiva yang tidak berwujud. Akan tetapi, tidak dinyatakan secara langsung sebagai *intellectual capital* (IC). Namun lebih kurang *intellectual capital* (IC) telah mendapatkan perhatian. Menurut PSAK No 19 (revisi 2000), aktiva tidak berwujud adalah aktiva non-moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administratif (Ikatan Akuntan Indonesia, 2007).

Intellectual capital terus berkembang di Indonesia ditandai dengan banyaknya perusahaan-perusahaan di Indonesia menggunakan strategi berbasis pengetahuan. Peningkatan kesadaran perusahaan terhadap pentingnya *Intellectual capital* merupakan landasan bagi perusahaan untuk lebih unggul dan kompetitif. Keunggulan tersebut dengan sendirinya akan memberikan *value added* bagi perusahaan (Solikhah, Rohman, dan Meiranto, 2010).

Intellectual capital dapat menghasilkan *value added* bagi perusahaan. Kapasitas intelektual yang dimiliki perusahaan akan meningkatkan rasa percaya diri investor, dan hal tersebut akan berdampak akan meningkatnya nilai dari perusahaan. Nilai suatu perusahaan dapat tercermin dari harga yang dibayar investor atas sahamnya dipasar. Semakin meningkatnya perbedaan antara harga saham dengan nilai buku aktiva yang dimiliki perusahaan menunjukkan adanya *hidden value*. Penghargaan lebih atas suatu perusahaan dari investor tersebut diyakini disebabkan oleh modal intelektual yang dimiliki perusahaan (Chen *et al* , 2005).

Oleh karena itu *intellectual capital* telah menjadi aset yang sangat bernilai dalam dunia bisnis modern. Hal ini menimbulkan tantangan bagi para akuntan untuk mengidentifikasi, mengukur dan mengungkapkannya dalam laporan keuangan. Akuntansi tradisional yang digunakan sebagai dasar pembuatan laporan keuangan dirasa gagal dalam memberikan informasi mengenai *intellectual capital* (IC) (Fauzi, 2007). Dilain pihak, para pengguna laporan keuangan membutuhkan informasi kualitatif sebagai evaluasi kinerja perusahaan serta informasi mengenai *intellectual capital* (IC) yang dimiliki perusahaan.

Meskipun terdapat berbagai defenisi mengenai *intellectual capital* (IC), terutama karena terdapat fakta bahwa terdapat dua pendekatan yaitu berbasis pengetahuan dan ekonomi, sejumlah besarr ilmuwan dan praktisi mengidentifikasi tiga komponen *intellectual capital* (IC) yaitu *human capital*, *structural capital*, and *customer (relational) capital* (Meditios et al, 2011).

Penerimaan luas terhadap *intellectual capital* (IC) sebagai sumber keunggulan kompetiif menyebabkan pengembangan metode pengukuran yang tepat, hal ini dikarenakan alat keuangan tradisional tidak mampu menangkap semua aspek didalamnya (Nazir dan Herremans, 2007). Sebuah alternatif dalam pengukuran *intellectual capital* (IC) dikembangkan oleh Pulic (1998, 1999, 2000), yang berpendapat bahwa *intellectual capital* (IC) dapat diukur dari *Value added* (Nilai tambah) yang berasal dari *intellectual capital* (IC) terhadap perusahaan. Pulic (1998; 1999; 2000), dalam Ulum et al (2008), mengajukan suatu ukuran untuk menilai efisiensi dari nilai tambah sebagai hasil dari kemampuan intelektual perusahaan (*Value Added Intellectual Coefficient- VAIC™*). Komponen utama

dari VAICTM dapat dilihat dari sumber daya perusahaan, yaitu *physical capital* (VACA – *value added capital employed*), *human capital* (VAHU – *value added human capital*), dan *structual capital* (STVA – *structual capital value added*).

Perusahaan yang mampu memanfaatkan VAICTM secara efisien, maka kinerja keuangan perusahaannya akan meningkat. Untuk mengetahui perkembangan kinerja keuangan perusahaan diukur dengan *value added capital employed* (VACA) yaitu perbandingan antara *value added* (VA) dengan modal fisik yang bekerja (CA). Dalam hal ini *value added* (VA) adalah merupakan Selisih antara Output dan Input. Output (total penjualan dan pendapatan lain) dikurangi Input (beban dan biaya-biaya selain beban karyawan). Sedangkan CA merupakan Capital Employed yaitu dana yang tersedia (ekuitas, laba bersih), *value added human capital* (VAHU), yaitu seberapa besar VA dibentuk oleh pengeluaran rupiah pekerja atau karyawan, karena HC merupakan keseluruhan jumlah beban yang dikeluarkan untuk karyawan. Hubungan antara VA dan HC mengindikasikan kemampuan HC membuat nilai pada sebuah perusahaan, dan *structual capital value added* (STVA), yaitu kontribusi modal struktural (SC) dalam pembentukan nilai (Novika, 2015).

Ada beberapa indikator yang mencerminkan nilai perusahaan antaranya *Price Book Value* (PBV) dan *Price Earning Ratio* (PER). PBV merupakan perbandingan dari harga suatu saham dengan nilai buku. PBV yang tinggi akan membuat pasarnya percaya atas prospek perusahaan ke depan PBV juga dapat menunjukkan seberapa jauh sebuah perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan dengan jumlah modal yang diinvestasikan oleh perusahaan.

Perusahaan yang baik memiliki PBV diatas 1, semakin tinggi PBV mencerminkan harga saham yang tinggi dibandingkan nilai buku per lembar saham. Semakin tinggi harga saham, semakin berhasil perusahaan dalam menciptakan nilai bagi pemegang saham (Simanungkalir, 2015).

Kinerja keuangan dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dalam jangka waktu tertentu. Kinerja keuangan yang bagus otomatis akan meningkatkan nilai perusahaan dimata para investor. Kinerja keuangan perusahaan diukur dengan menggunakan *Return On Asset* (ROA). *Return On Asset* (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan menggunakan total aset yang dimiliki oleh perusahaan untuk menghitung pengembalian atas total aset setelah bunga dan pajak (Simanungkalit, 2015). Semakin tinggi nilai *Return On Asset* (ROA) semakin baik, karena hal tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan dapat memanfaatkan secara efektif dan efisien total aset yang dimilikinya guna mendapatkan laba.

Value Added Capital Employed (VACA) merupakan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya berupa *capital aset* yang jika dikelola dengan baik dapat menambah nilai perusahaan (Pramelasari, 2010). *Value Added Human Capital* (VAHU) mengindikasikan kemampuan *human capital* dalam menciptakan *value added* dalam perusahaan (Tan et al, 2007). *Human capital* merupakan *individual knowledge stock* suatu organisasi yang tercermin dari karyawannya (Bontis et al, 1998). *Structural Capital Value Added* (STVA) merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan

dan strukturnya yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja bisnis dan kinerja intelektual yang optimal secara keseluruhan (Dewi, 2011).

Guthrie dan Petty (2000) menyatakan bahwa *intellectual capital* (IC) telah menjadi isu kunci dalam memperkuat posisi kompetitif perusahaan dan dalam mencapai tujuannya. Tujuan perusahaan adalah mengoptimalkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan tercermin dari harga sahamnya, semakin meningkatnya perbedaan antara harga saham dengan nilai buku aktiva yang dimiliki perusahaan menunjukkan adanya *hidden value*. Nilai tersembunyi ini diyakini sebagai *intellectual capital* (IC) yang diakui dan dihargai oleh pasar. Penghargaan lebih atas saham perusahaan dari para investor tersebut diyakini disebabkan oleh *intellectual capital* (IC) yang dimiliki perusahaan. Oleh karena itu, ada peningkatan pengakuan dari peran *intellectual capital* (IC) dalam mendorong nilai pasar perusahaan (Chen *et al.*, 2005).

Beberapa peneliti tentang *intellectual capital* diantaranya telah dilakukan oleh Astuti dan Sabeni (2005), Ulum dkk. (2008), Sianipat (2009) dan Solikhah dkk. (2010) yang menemukan bahwa intelektual berpengaruh positif pada kinerja keuangan, sedangkan penelitian Kuryanto dan Muchammad (2008) serta Yuniasih dkk. (2010) tidak berhasil membuktikan bahwa intelektual berpengaruh positif pada nilai pasar perusahaan.

Ketidakkonsisten hasil penelitian yang dilakukan oleh Ulum dkk. (2008), Sianipar (2009), Solikhah dkk.(2010) dengan Kuryanto dan Muhammad (2008) serta Yuniasih dkk. (2010) mengenai pengaruh modal intelektual pada kinerja dan nilai pasar perusahaan memotivasi peneliti untuk melakukan penelitian kembali

pengaruh modal intelektual pada kinerja keuangan dan nilai perusahaan. Peneliti menduga hasil penelitian yang tidak konsisten tersebut disebabkan adanya variabel lain yang memediasi hubungan modal intelektual dengan nilai perusahaan yaitu kinerja keuangan. Perusahaan yang mampu mengelola sumber daya intelektual yang dimilikinya dengan efektif dan efisien, maka kinerja keuangannya akan meningkat. Kinerja keuangan yang meningkat akan direspon positif pasar sehingga nilai perusahaan akan meningkat.

Ariantini *et al.*, (2017) melakukan penelitian mengenai pengaruh *intellectual capital*, *corporate social responsibility* (CSR), dan *good corporate governance* (GCG) terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan *return on equity* (ROE), sebuah studi kasus pada perusahaan manufaktur yang terdapat di BEI. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa *intellectual capital* dan pengungkapan CSR berpengaruh terhadap kinerja keuangan sedangkan GCG tidak berpengaruh secara parsial terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROE. Penelitian yang dilakukan oleh Octavia *et al.*, (2016) mengenai pengaruh struktur modal terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa struktur modal berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROE.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Ariantini *et al.*, (2017), penelitian yang dilakukan Subagyo dan Sarah (2013) yang memperoleh hasil bahwa *intellectual capital* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan yang diukur dengan *capital adequacy ratio* (CAR) dan *non*

performing loan (NPL). Sementara itu penelitian yang dilakukan oleh Mustafa dan Nur (2014) mengenai pengungkapan CSR terhadap kinerja keuangan memiliki hasil bahwa pengungkapan CSR tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Beberapa hasil penelitian terdahulu masih terdapat ketidak konsistenan atas faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan sehingga perlu diuji ulang dengan sampel dan periode yang berbeda. Pengujian ulang ditujukan untuk meyakini bahwa faktor-faktor tersebut benar-benar berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan dimana dapat pula digunakan sebagai indikator dan informasi bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi saham.

Dari uraian di atas terdapat hasil perbedaaan yang tidak seragam antara peneliti yang satu dengan yang lainnya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah variabel yang digunakan, yaitu penulis menambahkan variabel Nilai Perusahaan, disamping itu penulis juga menggunakan perusahaan yang berbeda yaitu perusahaan LQ 45 terdiri dari 45 saham pemilihan yang diseleksi melalui beberapa kriteria pemilihan serta memiliki likuiditas tinggi dan kapitalisasi pasar yang besar, Perusahaan LQ 45 berisi 45 saham yang disesuaikan setiap 6 (enam) bulan (Awal Februari dan Agustus). Penelitian ini digunakan periode tahun 2015, alasan digunakannya penelitian 2 tahun dikarekan ada beberapa perusahaan setiap bulannya perusahaan yang masuk dalam LQ 45 berubah-ubah. Indeks LQ 45 diluncurkan pada bulan Februari 1997 ukuran utama likuiditas transaksi adalah transaksi di pasar reguler. Indeks LQ 45 bertujuan

untuk menyediakan saran yang objektif dan terpercaya bagi analisis keuangan, manajer investasi, investor dan pemerhati pasar modal dalam memonitor pergerakan harga dari saham-saham yang aktif diperdagangkan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “ **Pengaruh *Intellectual Capital* dan Nilai Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan LQ 45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia**”.

B. Perumusan Masalah

Sesuai dengan uraian diatas dalam latar belakang masalah, maka perumusan masalah dalam penulisan ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah *Intellectual Capital* yang dilihat dari *Value Added Capital Employed* (VACA) berpengaruh signifikan terhadap *Kinerja Keuangan* (ROA).
2. Apakah *Intellectual Capital* yang dilihat dari *Value Added Human Capital* (VAHU) berpengaruh signifikan terhadap *Kinerja Keuangan* (ROA).
3. Apakah *Intellectual Capital* yang dilihat dari *Structural Capital Value Added* (STVA) berpengaruh signifikan terhadap *Kinerja Keuangan* (ROA).
4. Apakah Nilai Perusahaan (PBV) berpengaruh signifikan terhadap *Kinerja Keuangan* (ROA).
5. Apakah *Value Added Capital Employed* (VACA), *Value Added Human Capital* (VAHU), *Structural Capital Value Added* (STVA), dan Nilai

Perusahaan (PBV) berpengaruh secara simultan terhadap *Kinerja Keuangan* (ROA).

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan permasalahan maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pengaruh *Value Added Capital Employed* (VACA) terhadap *Kinerja Keuangan* (ROA)?
2. Untuk menganalisis pengaruh *Value Added Human Capital* (VAHU) terhadap *Kinerja Keuangan* (ROA)?
3. Untuk menganalisis pengaruh *Structural Capital Value Added* (STVA) terhadap *Kinerja Keuangan* (ROA)?
4. Untuk menganalisis pengaruh Nilai Perusahaan (PBV) terhadap *Kinerja Keuangan* (ROA)?
5. Untuk menganalisis pengaruh *Value Added Capital Employed* (VACA), *Value Added Human Capital* (VAHU), *Structural Capital Value Added* (STVA), dan Nilai Perusahaan (PBV) terhadap *Kinerja Keuangan* (ROA)?

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penulis

Kesempatan bagi penulis untuk menerapkan teori yang diperoleh dan praktik yang sesungguhnya.

2. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi tambahan bagi para investor mengenai pengelolaan *Intellectual Capital* dan Nilai Perusahaan, sehingga dapat diterapkan pada perusahaan serta memudahkan investor dalam mengambil keputusan investasi.

3. Bagi Manajemen

Penelitian ini diharapkan membantu pihak manajemen dalam menentukan kebijakan – kebijakan yang akan diambil oleh perusahaan melalui informasi yang didapat, sehingga dapat memaksimalkan kinerja keuangan perusahaan di masa yang akan datang.

4. Bagi Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai tambahan bahan referensi dan informasi pada penelitian – penelitian selanjutnya mengenai kinerja keuangan perusahaan di masa yang akan datang serta menambah wawasan dalam bidang ekonomi.

D. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini diuraikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS

Dalam bab ini merupakan landasan teori-teori yang terdiri dari *intellectual capital*, kinerja keuangan perusahaan, *return on asset*, Nilai Perusahaan, *value added intellectual coefficient*, kerangka pemikiran dan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini merupakan bab metode penelitian yang menguraikan tentang penentuan populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, variabel penelitian dan defenisi operasional variabel, teknik analisis data dan pengujian hipotesis

BAB IV : GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

Bab ini menguraikan sejarah singkat perusahaan-perusahaan Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

BAB V : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini berisikan tentang data-data penelitian, hasil analisis data dan pembahasannya (penerapan metodologi penelitian, pembuktian hipotesis serta jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang telah disebutkan dalam perumusan masalah), dan pembahasan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu.

BAB VI : PENUTUP

Dalam bab ini akan dikemukakan kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran yang diperlukan untuk mengambil keputusan-keputusan serta untuk penelitian dimasa yang akan datang.